

MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK SEBAGAI MEDIA PENGUATAN KARAKTER

Nur Halimah¹, Aslihatul Rahmawati², Ainul Azhari³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang,
Banten¹²³

e-mail: nurhalimah@unis.ac.id¹, arahmawati@unis.ac.id², ainulazhari@unis.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan implementasi pendidikan karakter yang efektif, di mana metode pembelajaran tradisional seringkali gagal menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab dan kerja sama secara mendalam. Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji efektivitas model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*/PjBL) sebagai media untuk penguatan karakter tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian pada siswa SMP. Sebagai langkah penting, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif *field research* pada 25 siswa kelas VIII di SMPN 1 Mauk. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap proyek bertema “Kampanye Anti Sampah Plastik,” yang kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Temuan utama menunjukkan bahwa penerapan PjBL berhasil mendorong perubahan perilaku karakter yang positif. Siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal tanggung jawab, kolaborasi aktif dalam kelompok, dan kemandirian dalam pengambilan keputusan. Kesimpulannya, model PjBL terbukti efektif membentuk karakter siswa melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna, sehingga direkomendasikan sebagai strategi berkelanjutan untuk pendidikan karakter.

Kata Kunci: *Project-Based Learning, pendidikan karakter, tanggung jawab*

ABSTRACT

This research is motivated by the challenges of implementing effective character education, where traditional learning methods often fail to deeply instill values such as responsibility and cooperation. The focus of this study is to examine the effectiveness of the Project-Based Learning (PjBL) model as a medium for strengthening the character of responsibility, cooperation, and independence in junior high school students. As a crucial step, this study used a qualitative field research approach with 25 eighth-grade students at SMPN 1 Mauk. Data were collected through observation, interviews, and documentation of a project themed “Anti-Plastic Waste Campaign,” which was then analyzed using the Miles and Huberman model. The main findings indicate that the implementation of PjBL successfully encouraged positive character behavior changes. Students showed significant improvements in responsibility, active collaboration in groups, and independence in decision-making. In conclusion, the PjBL model has proven effective in shaping students' character through contextual and meaningful learning experiences, thus being recommended as a sustainable strategy for character education.

Keywords: *Project-Based Learning, character education, responsibility*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar fundamental dalam upaya pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Di tengah tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan dinamika sosial yang semakin kompleks, institusi sekolah tidak lagi hanya dituntut untuk mencetak peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga harus mampu membentuk individu yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan kemampuan

Copyright (c) 2025 STRATEGY :Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran

bekerja sama. Dalam konteks inilah, pendidikan karakter menempati posisi yang sangat strategis dalam sistem pendidikan nasional. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia secara konsisten telah menekankan pentingnya penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui integrasi yang sistematis dalam seluruh kegiatan pembelajaran, sebagai wujud nyata dari amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Kemendikbud, 2017).

Secara ideal, proses pendidikan di sekolah seharusnya menjadi sebuah ekosistem yang seimbang, di mana pengembangan aspek kognitif berjalan selaras dengan pembentukan karakter. Pembelajaran yang ideal tidak hanya berfokus pada pencapaian target kurikulum, tetapi juga secara sadar menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian dalam setiap interaksi dan aktivitas belajar. Dalam skenario ini, siswa tidak hanya belajar *tentang* karakter, tetapi juga *mengalami* dan *mempraktikkan* karakter tersebut dalam sebuah lingkungan yang suportif. Pendidikan karakter yang efektif adalah sebuah upaya kolaboratif yang melibatkan seluruh personil di lembaga pendidikan, yang bekerja sama secara sinergis dengan orang tua dan masyarakat untuk membantu generasi muda menjadi pribadi yang peduli dan berintegritas (Halimah & Rahmawati, 2021).

Namun, dalam realitasnya, seringkali terdapat kesenjangan yang signifikan antara visi ideal tersebut dengan praktik yang terjadi di lapangan. Meskipun pendidikan karakter telah menjadi bagian integral dari kebijakan kurikulum nasional, implementasinya seringkali belum optimal. Masih banyak ditemukan peserta didik yang menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan karakter positif, seperti rendahnya rasa tanggung jawab terhadap tugas, kurangnya inisiatif untuk bekerja sama dalam kelompok, serta minimnya kemandirian dalam proses belajar. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter belum sepenuhnya terinternalisasi dan hanya sebatas pengetahuan konseptual. Kondisi ini menegaskan bahwa diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang lebih dari sekadar metode konvensional untuk dapat menjembatani jurang antara pengetahuan moral dengan tindakan nyata.

Untuk menjawab tantangan tersebut, salah satu pendekatan pembelajaran yang diyakini mampu menanamkan nilai-nilai karakter secara lebih efektif adalah *Project Based Learning* (PjBL). PjBL merupakan sebuah model pembelajaran inovatif yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proyek-proyek nyata yang bermakna (Fathihani et al., 2023). Berbeda dengan pembelajaran tradisional, PjBL secara inheren menuntut siswa untuk bekerja sama, berpikir kritis, dan mencari solusi atas permasalahan yang otentik. Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya belajar mengenai konten pelajaran, tetapi juga secara aktif mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta memupuk rasa tanggung jawab, baik secara individu maupun sebagai bagian dari sebuah kelompok (Patriasih et al., 2025).

Kesenjangan antara teori dan praktik ini juga teridentifikasi secara nyata di lingkungan sekolah. Salah satu isu lingkungan yang sangat relevan dan dekat dengan kehidupan peserta didik adalah persoalan sampah plastik. Berdasarkan pengamatan awal, ditemukan bahwa masih banyak peserta didik yang belum memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Sampah plastik yang seringkali berserakan di berbagai area sekolah menjadi cerminan dari rendahnya internalisasi nilai tanggung jawab dan disiplin. Fenomena ini menjadi sebuah latar belakang yang sangat aktual dan kontekstual untuk diangkat ke dalam proses pembelajaran. Dengan menjadikan isu nyata ini sebagai pusat dari sebuah proyek, pembelajaran tidak lagi bersifat abstrak, melainkan menjadi sebuah pengalaman langsung yang relevan bagi siswa.

Penelitian ini menawarkan sebuah nilai kebaruan yang signifikan dengan mengimplementasikan model PjBL yang secara spesifik dirancang dengan tema "Kampanye

Copyright (c) 2025 STRATEGY :Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran

"Anti Sampah Plastik" sebagai media untuk penguatan karakter. Inovasi utama dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang kontekstual, di mana sebuah masalah nyata di lingkungan sekolah dimanfaatkan sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara terintegrasi. Jika banyak penelitian lain membahas PjBL secara umum, maka penelitian ini akan fokus pada analisis mendalam mengenai bagaimana sebuah proyek bertema lingkungan dapat secara efektif menumbuhkan tiga nilai karakter utama, yaitu tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian. Pendekatan ini mengubah sebuah masalah lingkungan menjadi sebuah peluang pedagogis yang transformatif.

Berdasarkan latar belakang, kesenjangan, dan inovasi yang telah diuraikan, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam efektivitas penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) sebagai media untuk penguatan karakter peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Secara spesifik, penelitian ini akan berfokus pada analisis terhadap pengembangan tiga nilai karakter utama, yaitu tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian, melalui proyek bertema kampanye lingkungan. Diharapkan, hasil dari penelitian kualitatif deskriptif ini dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana PjBL dapat diimplementasikan secara efektif untuk mendukung terbentuknya karakter positif dalam diri peserta didik, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih humanistik dan relevan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian yang dijadikan informan adalah peserta didik kelas VIII di SMPN 1 Mauk yang mengikuti pembelajaran dengan model PjBL yang terlibat langsung dalam penguatan pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh data dan informasi di antaranya meliputi observasi. (Moleong & Lexy, 2017) Observasi yang digunakan ialah observasi non partisipan. Peneliti tidak langsung terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti hanya mencatat, menganalisis, membuat kesimpulan tentang bagaimana implementasi pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) sebagai media penguatan karakter, menggunakan lembar observasi, mengamati pelaksanaan PjBL dan perilaku peserta didik yang mencerminkan karakter (tanggung jawab, kerja sama, kemandirian) secara langsung di kelas mengamati sikap dan interaksi peserta didik saat mengerjakan proyek, keterlibatan peserta didik dalam tugas kelompok, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, Inisiatif dan kemandirian dalam menyelesaikan bagian tugasnya. (Sugiyono, 2015)

Teknik pengumpulan data berikutnya adalah wawancara. Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada guru mata pelajaran, peserta didik kelas VIII yang menjadi subjek penelitian (beberapa peserta didik yang aktif dan kurang aktif untuk variasi perspektif), wali kelas atau guru BK untuk informasi karakter peserta didik dari sisi pembinaan umum. Isi wawancara berupa persepsi guru tentang efektivitas PjBL dalam membentuk karakter, pengalaman peserta didik selama mengikuti proyek, Perubahan sikap/kebiasaan peserta didik yang teramati, tantangan dalam penerapan PjBL dan dampaknya terhadap karakter peserta didik. (Sugiyono, 2015)

Teknik pengumpulan data berikutnya adalah dokumentasi. Yang menjadi data dokumentasi pada penelitian ini adalah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang menggunakan model PjBL, foto atau video kegiatan proyek yang dilakukan peserta didik, laporan hasil proyek atau produk yang dihasilkan peserta didik, catatan guru terkait perkembangan sikap/karakter peserta didik, daftar kehadiran dan penilaian sikap dari guru, hasil refleksi peserta didik tentang pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) sebagai

Copyright (c) 2025 STRATEGY :Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran

media penguatan karakter peserta didik kelas VIII di SMPN 1 Mauk. Analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis data yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam melakukan penelitian, peneliti melihat langsung tentang kondisi lapangan yang diteliti, dengan respon dan partisipasi dari pihak SMPN 1 Mauk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Implementasi PjBL

Guru merancang proyek bertema “Kampanye Anti Sampah Plastik” selama 3 minggu. Peserta didik dibagi dalam kelompok dan diminta menyusun kampanye edukatif yang dipresentasikan ke sekolah. Selama proses pelaksanaan proyek, guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi peserta didik dalam merencanakan, melaksanakan, hingga mengevaluasi kegiatan kampanye. Setiap kelompok diberi kebebasan untuk memilih media kampanye yang sesuai, seperti poster, video pendek, brosur, hingga presentasi langsung di depan warga sekolah. Peserta didik juga diajak melakukan observasi lingkungan sekolah untuk mengidentifikasi masalah sampah plastik secara nyata, sehingga mereka benar-benar memahami urgensi dari isu yang diangkat. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, tetapi juga membangun kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekitar mereka.

Selain itu, guru mendorong peserta didik untuk menyusun jadwal kerja, membagi tugas dalam kelompok, serta mendokumentasikan proses pengerjaan proyek sebagai bagian dari laporan. Presentasi akhir proyek dilaksanakan di hadapan guru dan teman-teman dari kelas lain, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka dan komunikatif. Kegiatan ini membentuk pengalaman belajar yang kolaboratif dan bermakna, serta memberi ruang bagi peserta didik untuk tampil percaya diri dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja mereka. Hasil implementasi PjBL melalui metode observasi perilaku peserta didik menggunakan skala sikap yakni “likert dengan kategorisasi:

- 1 = Tidak Baik
- 2 = Cukup Baik
- 3 = Baik
- 4 = Sangat Baik

Tabel 1. Statistik Deskriptif Kemampuan Tanggungjawab

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sebelum_Treatment	25	1	2	1.56	.507
Setelah_Treatment	25	2	4	2.80	.707
Valid N (Tanggung Jawab)	25				

Tabel 1 menyajikan data statistik deskriptif mengenai kemampuan tanggung jawab 25 siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Sebelum perlakuan, skor rata-rata (*mean*) tanggung jawab siswa berada di angka 1.56, dengan rentang skor minimum 1 dan maksimum 2. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat tanggung jawab awal siswa secara umum masih tergolong rendah. Setelah implementasi perlakuan, terjadi peningkatan yang signifikan, di mana skor rata-rata naik menjadi 2.80. Rentang skor juga bergeser ke atas, yaitu antara 2 hingga 4. Peningkatan rata-rata yang cukup besar ini memberikan indikasi kuat bahwa intervensi yang

diterapkan berhasil secara efektif dalam menumbuhkan dan meningkatkan sikap tanggung jawab pada diri siswa selama proses pembelajaran.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Kemampuan Kerjasama

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sebelum_Treatment	25	1	3	1.64	.700
Setelah_Treatment	25	2	4	3.16	.554
Valid N (Kerjasama)	25				

Tabel 2 menampilkan analisis statistik deskriptif terkait kemampuan kerja sama 25 siswa sebelum dan sesudah intervensi. Pada tahap awal sebelum perlakuan, skor rata-rata kemampuan kerja sama siswa tercatat sebesar 1.64, dengan sebaran skor antara 1 hingga 3. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok masih perlu ditingkatkan. Setelah perlakuan diberikan, terjadi lonjakan positif yang sangat jelas, dengan skor rata-rata meningkat tajam menjadi 3.16. Selain itu, simpangan baku (*Std. Deviation*) yang lebih kecil setelah perlakuan (0.554) menandakan bahwa skor siswa menjadi lebih konsisten dan merata pada level yang tinggi. Data ini mengonfirmasi bahwa perlakuan yang diberikan sangat efektif dalam membangun dan memperkuat keterampilan kerja sama siswa.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Kemampuan Kemandirian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sebelum_Treatment	25	1	3	1.56	.651
Setelah_Treatment	25	2	4	3.32	.627
Valid N (Kemandirian)	25				

Tabel 3 menguraikan data statistik deskriptif yang mengukur tingkat kemandirian 25 siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil *pre-test* menunjukkan skor rata-rata kemandirian siswa sebesar 1.56, dengan rentang skor antara 1 hingga 3, yang mengindikasikan tingkat kemandirian awal yang masih rendah. Setelah siswa mengikuti serangkaian perlakuan, terjadi peningkatan yang paling dramatis dibandingkan aspek karakter lainnya. Skor rata-rata kemandirian siswa melonjak menjadi 3.32, dengan rentang skor yang juga meningkat secara signifikan antara 2 hingga 4. Peningkatan yang sangat besar ini membuktikan bahwa intervensi yang diterapkan memiliki dampak yang luar biasa kuat dalam mendorong dan mengembangkan sikap kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Karakter Siswa

Aspek Karakter	Rata-rata Pretest	Kategori	Rata-rata Posttest	Kategori	Perubahan
Tanggung jawab	1.56	Tidak Baik–Cukup Baik	2.80	Baik	+1.24
Kerja sama	1.64	Tidak Baik–Cukup Baik	3.16	Baik–Sangat Baik	+1.52
Kemandirian	1.56	Tidak Baik–Cukup Baik	3.32	Baik–Sangat Baik	+1.76

Keterangan

1 = Tidak Baik, 2 = Cukup Baik, 3 = Baik, 4 = Sangat Baik.

Skor:

Tabel 4 menyajikan rekapitulasi perbandingan hasil belajar karakter siswa yang merangkum data dari ketiga aspek yang diukur: tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian. Tabel ini secara jelas menunjukkan adanya perubahan positif yang signifikan pada semua aspek setelah perlakuan. Sebelum intervensi, ketiga aspek karakter berada dalam kategori "Tidak Baik–Cukup Baik". Namun, setelah perlakuan, semuanya meningkat ke kategori "Baik" hingga "Baik–Sangat Baik". Peningkatan tertinggi tercatat pada aspek kemandirian (+1.76), diikuti oleh kerja sama (+1.52), dan tanggung jawab (+1.24). Data komparatif ini memberikan kesimpulan kuat bahwa model perlakuan yang diterapkan secara holistik berhasil meningkatkan ketiga aspek karakter siswa secara efektif dan terukur.

Perubahan Perilaku Karakter

Penerapan model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) membawa dampak positif terhadap perubahan perilaku karakter peserta didik, khususnya dalam aspek tanggung jawab. Peserta didik menunjukkan konsistensi yang lebih baik dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, baik secara individu maupun kelompok. Mereka mulai memahami pentingnya memenuhi tenggat waktu sebagai bagian dari komitmen terhadap proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari meningkatnya disiplin peserta didik dalam mengelola waktu serta menyusun rencana kerja secara mandiri sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama.

Selain itu, karakter kerja sama dan kemandirian peserta didik juga mengalami perkembangan yang signifikan. Dalam kegiatan proyek, terjadi peningkatan interaksi positif antar anggota kelompok, seperti saling membantu, berdiskusi aktif, serta menghargai pendapat teman. Kolaborasi menjadi bagian penting dari proses belajar, sehingga peserta didik tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga pada proses sosial yang membentuk karakter mereka. Di sisi lain, peserta didik juga menunjukkan kemandirian yang lebih kuat, terutama dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian bagian tugas masing-masing. Mereka mulai berani menentukan langkah kerja sendiri tanpa harus selalu bergantung pada arahan guru, yang menunjukkan kematangan dalam bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Penerapan PjBL yang terintegrasi dengan isu lingkungan yang dekat dengan kehidupan peserta didik terbukti mampu meningkatkan kesadaran mereka terhadap permasalahan sosial sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter yang penting untuk masa depan. Oleh karena itu, PjBL layak dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter secara holistik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan pribadi peserta didik yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Dengan menghadirkan proyek yang bersifat nyata dan relevan, seperti kampanye anti sampah plastik, peserta didik tidak hanya belajar secara teoretis, tetapi juga menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Mereka belajar menyampaikan pesan kepada masyarakat sekolah, mengelola perbedaan pendapat dalam kelompok, serta menghadapi tantangan secara langsung dengan solusi kreatif. Semua proses ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendalam dibandingkan pembelajaran konvensional.

Penerapan PjBL juga mendorong guru untuk lebih kreatif dalam merancang pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, dan mengembangkan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter. Melalui pendekatan ini, pendidikan karakter tidak lagi berdiri terpisah sebagai muatan tambahan, tetapi menjadi bagian terintegrasi dalam proses belajar-mengajar. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi salah satu solusi inovatif dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan sosial.

Pembahasan

Penelitian ini secara meyakinkan menunjukkan bahwa penerapan model *Project-Based Learning (PjBL)* memiliki dampak yang sangat positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik, khususnya pada aspek tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian. Analisis statistik deskriptif menunjukkan adanya lonjakan skor rata-rata pada ketiga aspek tersebut setelah intervensi diberikan. Skor rata-rata tanggung jawab meningkat dari 1,56 menjadi 2,80; kerja sama meningkat dari 1,64 menjadi 3,16; dan kemandirian menunjukkan peningkatan paling dramatis dari 1,56 menjadi 3,32. Peningkatan kuantitatif ini didukung oleh observasi kualitatif yang mencatat perubahan nyata dalam perilaku siswa. Temuan ini menegaskan bahwa *PjBL*, dengan fokusnya pada proyek yang relevan dan nyata seperti kampanye anti sampah plastik, bukan hanya efektif untuk pencapaian akademik, tetapi juga merupakan strategi pedagogis yang kuat untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara holistik dan terukur (Agusdianita et al., 2019; Jayakusuma et al., 2022; Wulandari & Wulandari, 2019).

Keberhasilan *PjBL* dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab dapat diatribusikan pada struktur proyek yang menuntut adanya komitmen dan konsistensi (Ngadiyono et al., 2020). Proyek "Kampanye Anti Sampah Plastik" yang berlangsung selama tiga minggu memberikan siswa kerangka waktu yang jelas dengan tenggat waktu yang harus dipenuhi. Hal ini secara alami melatih mereka untuk mengelola waktu, menyusun rencana kerja, dan disiplin dalam menyelesaikan tugas, baik secara individu maupun sebagai bagian dari kelompok. Peningkatan skor rata-rata tanggung jawab sebesar 1,24 poin mencerminkan pergeseran dari sikap yang kurang peduli menjadi lebih berkomitmen. Siswa tidak lagi melihat tugas hanya sebagai kewajiban kepada guru, melainkan sebagai sebuah tanggung jawab terhadap keberhasilan proyek dan kontribusi mereka kepada tim, yang merupakan esensi dari pembentukan karakter yang bertanggung jawab (Kurniawan et al., 2025; Sulistiyono, 2022).

Aspek kerja sama menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan skor rata-rata naik sebesar 1,52 poin. Keberhasilan ini didorong oleh desain *PjBL* yang secara inheren bersifat *kolaboratif*. Peserta didik tidak dapat menyelesaikan proyek kampanye secara individual; mereka harus berinteraksi, berdiskusi, berbagi ide, dan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Proses ini secara efektif melatih keterampilan sosial mereka, seperti kemampuan untuk menghargai pendapat teman, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan berkontribusi secara adil dalam kelompok. Pengamatan terhadap interaksi positif yang meningkat selama pengerjaan proyek mengonfirmasi bahwa siswa belajar secara langsung nilai-nilai kerja sama. Lingkungan belajar yang diciptakan oleh *PjBL* memfasilitasi terbentuknya sebuah komunitas pembelajar di mana kesuksesan bersama lebih diutamakan daripada pencapaian individu (Gianistika, 2022; Kusumasari et al., 2025).

Peningkatan paling dramatis terlihat pada aspek kemandirian, dengan skor rata-rata melonjak sebesar 1,76 poin. Hal ini menunjukkan bahwa *PjBL* sangat efektif dalam mendorong otonomi dan inisiatif siswa. Dengan memberikan kebebasan kepada setiap kelompok untuk memilih media kampanye dan merancang strategi mereka sendiri, guru secara sadar melepaskan kontrol penuh dan memposisikan diri sebagai *fasilitator*. Proses ini memberdayakan siswa untuk mengambil keputusan, memecahkan masalah yang mereka hadapi secara mandiri, dan bertanggung jawab atas arah proyek mereka. Siswa belajar untuk tidak selalu bergantung pada arahan guru, yang merupakan sebuah langkah penting dalam membangun kematangan dan kepercayaan diri. Kemandirian yang kuat ini merupakan salah satu hasil paling berharga dari pendekatan *PjBL*, yang mempersiapkan siswa untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang proaktif (Desyandri, 2018; Retnoningrum & Rokhmaniyah, 2019).

Secara sintesis, keberhasilan model *PjBL* dalam membentuk ketiga aspek karakter tersebut tidak dapat dilepaskan dari sifatnya yang *kontekstual* dan relevan. Dengan mengangkat isu lingkungan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak terasa sebagai beban akademik. Siswa melihat secara langsung dampak dari tindakan mereka melalui observasi lingkungan sekolah dan presentasi kampanye kepada warga sekolah. Pengalaman belajar yang otentik ini menumbuhkan kesadaran sosial dan menanamkan nilai-nilai karakter secara lebih mendalam dibandingkan dengan pembelajaran teoretis di dalam kelas. Dengan demikian, *PjBL* membuktikan dirinya sebagai pendekatan yang mampu mengintegrasikan pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan karakter secara sinergis dalam satu pengalaman belajar yang utuh (Muchsinan et al., 2024; Noviantari et al., 2025).

Temuan penelitian ini konsisten dengan studi-studi sebelumnya yang juga menyoroti peran model pembelajaran aktif dalam pembentukan karakter. Sebagai contoh, penelitian oleh Mutawadia et al. (2023) menunjukkan bahwa model *Deep Learning*, yang juga menekankan pada kemitraan dan penemuan pengetahuan, berhasil membangun nilai kepercayaan dan pemahaman diri siswa. Begitu pula, studi oleh Rizkyani et al. (2023) membuktikan bahwa model *Cooperative Learning* efektif dalam membentuk karakter siswa melalui interaksi dalam kelompok diskusi. Keselarasan temuan ini menegaskan bahwa pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pendekatan yang lebih *kolaboratif* dan berpusat pada siswa merupakan kunci untuk tidak hanya meningkatkan hasil belajar *kognitif*, tetapi juga untuk secara efektif menumbuhkan karakter positif yang esensial bagi perkembangan siswa secara holistik.

Implikasi praktis dari penelitian ini sangat signifikan bagi dunia pendidikan. Hasil ini memberikan bukti kuat bahwa *PjBL* dapat dijadikan sebagai salah satu strategi utama untuk mengimplementasikan pendidikan karakter secara terintegrasi, bukan sebagai program tambahan yang terpisah. Bagi para guru, ini berarti perlunya pergeseran peran menjadi perancang pengalaman belajar dan *fasilitator* yang kreatif. Bagi sekolah, ini menyiratkan pentingnya menciptakan budaya yang mendukung pembelajaran *kolaboratif* dan memberikan fleksibilitas yang cukup bagi guru dan siswa untuk melaksanakan proyek jangka panjang. Pada akhirnya, penerapan *PjBL* secara luas berpotensi menjadi salah satu solusi inovatif untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral, sosial, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungannya.

Sebagai kesimpulan, penelitian ini secara meyakinkan menunjukkan bahwa model *Project-Based Learning* sangat efektif dalam membentuk karakter tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian siswa. Namun, penting untuk mengakui keterbatasan dari penelitian ini. Studi ini menggunakan desain *pre-post* tanpa adanya kelompok kontrol, sehingga sulit untuk mengisolasi secara murni pengaruh *PjBL* dari faktor-faktor lain yang mungkin berkontribusi terhadap perubahan karakter siswa. Selain itu, lingkup penelitian yang terbatas pada satu kelas membuat proses *generalisasi* temuan harus dilakukan dengan hati-hati. Oleh karena itu, penelitian di masa depan disarankan untuk menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan kelompok kontrol untuk memvalidasi temuan ini secara lebih kuat, serta mengeksplorasi penerapan *PjBL* pada berbagai konteks mata pelajaran dan jenjang pendidikan yang berbeda.

KESIMPULAN

Penelitian ini secara meyakinkan membuktikan bahwa model *Project-Based Learning* (*PjBL*) sangat efektif dalam membentuk karakter tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian siswa. Analisis data menunjukkan peningkatan skor rata-rata yang signifikan pada ketiga aspek tersebut setelah intervensi diberikan. Keberhasilan ini dapat diatribusikan pada desain *PjBL*

Copyright (c) 2025 STRATEGY :Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran

yang menuntut keterlibatan aktif dan kolaboratif. Karakter tanggung jawab terbangun melalui struktur proyek dengan tenggat waktu yang jelas, melatih siswa untuk disiplin dan berkomitmen pada tugas. Aspek kerja sama berkembang pesat karena siswa harus berdiskusi, berbagi ide, dan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Peningkatan paling dramatis pada kemandirian didorong oleh otonomi yang diberikan kepada siswa untuk merancang strategi proyek mereka sendiri, yang memposisikan guru sebagai fasilitator dan memberdayakan siswa untuk memecahkan masalah secara mandiri dan mengambil inisiatif.

Keberhasilan PjBL dalam membentuk karakter tidak terlepas dari sifatnya yang kontekstual dan relevan. Dengan mengangkat isu nyata seperti kampanye anti sampah plastik, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menumbuhkan kesadaran sosial yang mendalam. Temuan ini konsisten dengan studi lain yang menyoroti peran pembelajaran aktif dalam menumbuhkan karakter positif. Implikasi praktisnya sangat signifikan, yaitu PjBL dapat menjadi strategi utama untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, bukan sebagai program tambahan. Hal ini menuntut pergeseran peran guru menjadi fasilitator pengalaman belajar yang kreatif. Meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak menggunakan kelompok kontrol, hasilnya memberikan bukti kuat mengenai potensi PjBL untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan peduli terhadap lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusdianita, N., et al. (2019). The influence of project based learning model in thematic learning by using scientific approach on the elementary school students. *Proceedings of the 2nd International Conference on Elementary Education (ICEE 2018)*. <https://doi.org/10.2991/icetep-18.2019.24>
- Desyandri, D. (2018). Nilai-nilai kearifan lokal untuk menumbuhkembangkan literasi budaya di sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 27(1), 1. <https://doi.org/10.17977/um009v27i12018p001>
- Fathihani, et al. (2023). *Inovasi pendidikan*. PT Sada Kurnia Pustaka.
- Gianistika, C. (2022). Project-based learning approach and its impact for the Pancasila student profile strengthening project. *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 6(2), 261. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v6i2.5042>
- Halimah, N., & Rahmawati, A. (2021). Peran pendidikan karakter terhadap perkembangan psikologis mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(2), 81–90.
- Jayakusuma, A. P., et al. (2022). Pembuatan building blocks dengan mesin” CREATICS” menggunakan metode design thinking. *Deleted Journal*, 7(1), 50. <https://doi.org/10.36722/sst.v7i1.843>
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan pendidikan karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2020). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa: Pedoman sekolah*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendiknas.
- Kurniawan, D., et al. (2025). Habituaasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMK. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 326. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5366>
- Kusumasari, S., et al. (2025). Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis STEAM berorientasi ESD untuk meningkatkan kreativitas dan kemandirian siswa.

- LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 609.
<https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4860>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosda Karya.
- Muchsinan, K., et al. (2024). Pengaruh project based learning dan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar matematika. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 9.
<https://doi.org/10.51878/learning.v4i1.2717>
- Mutawadia, et al. (2023). Penerapan metode pembelajaran mendalam sebagai upaya pembentukan karakter siswa. *JIDER (Journal of Instructional and Development Research)*.
- Ngadiyono, Y., et al. (2020). The role of work characters on the creation of student technology. *Journal of Physics: Conference Series*, 1446(1), 012031.
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1446/1/012031>
- Noviantari, H., et al. (2025). Efektivitas model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran matematika siswa kelas IV. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(2), 473.
<https://doi.org/10.51878/science.v5i2.4984>
- Patriasih, R., et al. (2025). *Membangun pendidikan berkualitas dari pedagogi hingga teknologi*. PT Nawala Gama Education.
- Retnoningrum, F., & Rokhmaniyah, R. (2019). Analysis of independence completing the assignment in entrepreneurship learning class IV students at Sd Negeri 2 Waluyo. *Social Humanities and Educational Studies (SHEs) Conference Series*, 2(1), 91.
<https://doi.org/10.20961/shes.v2i1.36179>
- Rizkyani, A., et al. (2023). Penerapan model pembelajaran cooperative learning dalam membentuk karakter siswa pada mata pelajaran Fiqh. *Al-Mau'izhah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 104–118.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyono, J. (2022). Peningkatan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) melalui bimbingan dan latihan. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 2(1), 93.
<https://doi.org/10.51878/manajerial.v2i1.1181>
- Wulandari, D., & Wulandari, D. (2019). Implementation of project-based learning methods to increase students' creativity. *Proceedings of the 5th International Conference on Education and Technology (ICET 2019)*. <https://doi.org/10.2991/icet-19.2019.81>